

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas, dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Era globalisasi dan pasar bebas *World Trade Organisation* (WTO) dan *General Agreement and Trade* (GAT) yang akan berlaku tahun 2020 mendatang, dimana K3 merupakan persyaratan yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh negara anggota, termasuk Indonesia. (Departemen Kesehatan, 2008).

Negara Indonesia yang masih memiliki banyak tenaga kerja dengan keterampilan maupun tingkat pendidikan rendah memiliki konsekuensi beban kerja yang mengarah ke fisik. Penyakit yang sering muncul akibat beban kerja fisik adalah nyeri pinggang (*low back pain*) merupakan salah satu gejala dari kelelahan. Gejala kelelahan ini banyak dialami oleh karyawan yang pekerjaannya bersifat monoton dan berulang-ulang. Contohnya, operator mesin tenun, mesin cetak, dan lain-lain (Nugraheni, 2009).

Demi peningkatan produktivitas kerja, pekerjaan harus dilakukan dengan memenuhi syarat K3. Jika persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka terjadi ketidaknyamanan kerja, gangguan kesehatan, penyakit dan kecelakaan. Permasalahan tersebut juga disebabkan oleh ketidakseimbangan antara beban kerja dengan kapasitas atau kemampuan kerja yang dimiliki pekerja. Risiko kecelakaan tersebut disebabkan karena adanya sumber-sumber bahaya akibat dari aktifitas kerja yang terdiri dari mengangkat, menurunkan, mendorong, menarik dan membawa merupakan sumber utama keluhan karyawan industri (Hasan, 2010).

Sumber-sumber bahaya perlu dikendalikan untuk mengurangi kecelakaan, salah satunya aktivitas *Manual Handling* (MH) yang tidak tepat dapat menimbulkan kerugian bahkan kecelakaan pada karyawan. Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas MH yang tidak benar salah satunya adalah keluhan muskuloskeletal (Grandjean, 1993) dalam Hasan (2010).

Dampak langsung yang dirasakan mungkin hanya beberapa menit saja, namun jika dampak tersebut terjadi berulang kali maka dapat menimbulkan trauma dan menyebabkan kerusakan. Gejala-gejala yang muncul dapat berupa rasa kesemutan, sakit, timbulnya pembengkakan, mati rasa, dan rasa kaku. Sebagian *musculoskeletal disorders* (MSDs) disebabkan oleh pekerja itu sendiri atau lingkungan kerjanya. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan ini adalah pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang, sikap kerja yang tidak ergonomis, adanya vibrasi, kurangnya pengetahuan tentang tempat kerja, pengorganisasian kerja serta variasi kerja. Pada umumnya MSDs dialami pada bagian punggung, leher, bahu, lengan atas, dan pinggang. MSDs jarang dialami pada anggota tubuh bagian bawah (Susila, 2002).

Dari penelitian di Amerika Serikat, diperkirakan 6 juta kasus per tahun atau rata-rata 300-400 kasus per 100 ribu orang pekerja. Masalah ini menyebabkan kehilangan hari kerja (*lost day*) untuk istirahat sehingga perusahaan merugi karena kehilangan produktivitas. Diperkirakan biaya akibat MSDs yang harus dikeluarkan adalah rata-rata 14.726 dolar per tahun atau lebih dari 130 juta rupiah Tim Ergoinstitute (2008), dalam Ariani, (2009).

Hasil studi departemen Kesehatan dalam profil masalah kesehatan di Indonesia tahun 2005 menunjukkan bahwa sekitar 40,5% penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya. Menurut penelitian yang dilakukan terhadap 9,482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, gangguan yang dialami umumnya berupa penyakit muskululoskeletal (16%), kardiovaskuler (8%), gangguan saraf (5%), gangguan pernafasan (3%), dan gangguan THT (1,5%) (Sumiati, 2007).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2009) pada tukang angkut barang (porter) di stasiun Jatinegara diperoleh hasil bahwa seluruh responden sebanyak (106 orang) merasakan keluhan pada beberapa bagian tubuh, dan yang paling banyak dikeluhkan adalah pada bagian kaki (31%) dan pinggang (23%), sisanya mengeluhkan pada bagian anggota tubuh lainnya.

Hubungan tenaga kerja dalam postur kerja dan interaksinya terhadap sarana kerja akan menentukan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas kerja, selain *Standard Operating Procedure* (SOP) yang terdapat pada setiap jenis pekerjaan. Postur tubuh dalam bekerja dikatakan *ergonomic* apabila memberikan rasa nyaman, aman, sehat, dan selamat dalam bekerja (Budiono, 2003).

Sikap kerja yang sering dilakukan oleh manusia dalam melakukan pekerjaan antara lain membungkuk, berdiri, duduk, mengangkat bahu, mengangkat lengan. Postur kerja tersebut dilakukan tergantung kondisi dari sistem yang ada. Jika kondisi sistem kerjanya yang tidak sehat akan menyebabkan kecelakaan kerja, karena pekerja melakukan pekerjaan yang tidak aman (Nurmianto, 2003).

PT. Sumber Tirta Surakarta merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi es batu, yang terletak di Jl. Lu. Adisucipto No.65, Solo, Jawa Tengah. PT. Sumber Tirta memproduksi dua jenis es batu, yaitu es batu balok dan es batu kristal (*ice cristal*), hasil dari produksi akan disebar di berbagai wilayah yang ada disekitar Solo, Jawa Tengah sesuai pesanan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2014, dengan melakukan wawancara langsung dan dengan menggunakan kuesioner *Nordic Body Map* (NBM) pada pekerja *manual handling* khususnya di bagian pengangkutan yang diambil 5 sampel pekerja, diperoleh hasil bahwa 80% pekerja dikategorikan mengalami tingkat risiko MSDs tinggi, yang dimana tenaga kerja mengeluh adanya nyeri atau sakit pada otot lengan bagian atas dan pinggang. Jenis postur kerja yang sering dilakukan oleh para pekerja yaitu mengangkat dengan menggunakan kedua tangan dan memuntir, yang

dimana waktu bekerja dimulai dari jam 08.00-16.00 dan diberi waktu istirahat selama satu jam yaitu dari jam 12.00-1300.

Mengingat masalah yang berkaitan dengan otot skeletal pada pekerja fisik dapat menjadi masalah yang cukup serius. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan tingkat risiko postur kerja berdasarkan metode *The Rapid Upper Limb Assessment (RULA)* dengan tingkat risiko keluhan muskuloskeletal pada pekerja *manual handling* di pabrik es batu PT. Sumber Tirta, Solo, Jawa tengah.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat risiko postur kerja berdasarkan Metode RULA dengan tingkat risiko Keluhan Muskuloskeletal Pada Pekerja *manual handling* di pabrik es batu PT. Sumber Tirta Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat risiko postur kerja berdasarkan metode RULA dengan tingkat risiko keluhan muskuloskeletal pada pekerja *manual handling* di pabrik es batu PT. Sumber Tirta Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk menilai postur kerja pada pekerja *manual handling* berdasarkan metode RULA.
- b) Untuk menilai keluhan muskuloskeletal kerja pada pekerja *manual handling*.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Melatih kemampuan dan memberikan pengalaman pada peneliti untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan, khususnya penilaian postur kerja.

2. Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai bahaya di tempat kerja khususnya faktor yang berhubungan dengan terjadinya MSDs, sehingga para pengelola secara mandiri dapat melakukan upaya-upaya perlindungan terhadap kesehatan kerja dan terhindar dari penyakit akibat kerja.

3. Perguruan Tinggi

Dapat dijadikan bahan referensi mengenai keluhan MSDs untuk mahasiswa peminatan K3.

4. Peneliti Lain

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

5. Tenaga Kerja

Sebagai pengetahuan tambahan bagi pekerja dan diharapkan dapat memperbaiki postur kerja yang lebih baik agar tidak terjadinya kecelakaan atau keluhan MSDs yang tidak diinginkan disaat bekerja.